

Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan Pagi Tahfidz Al-Qur'an dan Sholat Dhuha di SDN 2 Karangwaluh

Niila Lailul Maghfiroh¹, Yuli Ani Setyo Dewi², Risa Alfiah Ulfa³

^{1,2,3} IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; nilamaghfiroh@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/04/01; Revised: 2026/05/05; Accepted: 2026/06/17

Abstract

Strengthening students' religious character needs to be carried out through consistent and sustainable habituation. Tahfidz Al-Qur'an and Dhuha prayer activities are forms of religious habituation that can support the development of students' religious character, discipline, and responsibility. This community service activity aimed to describe the mentoring process in optimizing morning habituation activities in the form of Tahfidz Al-Qur'an and Dhuha prayer at SDN 2 Karangwaluh through the *Asset Based Community Development* (ABCD) approach. The method used was the ABCD approach, which consists of the stages of *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, and *Destiny*. Data were collected through participatory observation, interviews, and documentation, and then analyzed descriptively based on observable changes during the mentoring process. The results showed that SDN 2 Karangwaluh had several assets supporting the strengthening of students' religious character, including the support of the principal and teachers, regular Tahfidz Al-Qur'an and Dhuha prayer activities, students' enthusiasm, and adequate prayer facilities. The mentoring activities demonstrated positive changes, including increased students' attention during Tahfidz Al-Qur'an, greater readiness in preparing and using prayer equipment, improved orderliness in forming prayer rows, and increased participation in Dhuha prayer activities. The ABCD approach helped the school optimize its existing assets without having to establish a new program. The sustainability of these habituation activities requires consistency among teachers, positive role modeling, and support from the entire school community so that the observed behavioral changes can develop into lasting religious character.

Keywords

religious character, Tahfidz Al-Qur'an, Dhuha prayer, habituation, *Asset Based Community Development*.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek akademik, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter

peserta didik. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki sikap, moral, dan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang menjadi perhatian dalam pendidikan adalah karakter religius. Karakter religius tercermin melalui sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, menghormati sesama, serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Dhori & Nurhayati, 2022). Penguatan karakter religius juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Penguatan karakter religius pada peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an serta melaksanakan ibadah secara teratur. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berulang dapat membantu peserta didik membangun sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari (Febriyanti & Supriyadi, 2023).

Salah satu bentuk pembiasaan keagamaan yang dapat diterapkan di sekolah dasar adalah kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan sholat Dhuha. Kegiatan tahfidz Al-Qur'an dapat menjadi salah satu bentuk pembiasaan keagamaan yang mendukung penguatan nilai karakter religius peserta didik ketika dilaksanakan secara rutin dan terarah (Suryaningsih et al., 2026). Demikian pula, pembiasaan sholat Dhuha dapat membantu peserta didik membangun kebiasaan melaksanakan ibadah secara teratur sejak dini. Penelitian Danuwara dan Giyoto (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan sholat Dhuha dapat mendukung penanaman karakter religius dan disiplin pada peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Hidayat dan Purwowidodo (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan sholat Dhuha dapat berkontribusi terhadap pengembangan kesadaran keberagaman serta pembentukan karakter peserta didik, termasuk disiplin dan tanggung jawab. Pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terprogram juga dapat menjadi bagian dari upaya penguatan budaya religius di lingkungan sekolah (Suryaningsih et al., 2026).

Keberhasilan pelaksanaan pembiasaan religius juga didukung oleh keberadaan berbagai potensi dan sumber daya yang dimiliki lingkungan sekolah. Aset tersebut dapat berupa sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kegiatan yang telah berjalan, maupun partisipasi warga sekolah. Pemanfaatan aset yang telah tersedia

memungkinkan suatu program dikembangkan berdasarkan kekuatan yang dimiliki sekolah sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada permasalahan, tetapi juga pada potensi yang dapat dikembangkan.

Dalam konteks tersebut, SDN 2 Karangwaluh memiliki sejumlah aset yang dapat mendukung penguatan karakter religius peserta didik. Berdasarkan kondisi di lapangan, sekolah telah memiliki komitmen kepala sekolah dan guru dalam membangun budaya religius, antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan sholat Dhuha, sarana ibadah yang memadai, serta rutinitas pembiasaan pagi yang telah berjalan di lingkungan sekolah. Keberadaan berbagai aset tersebut menjadi modal yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk mendukung pelaksanaan pembiasaan religius secara lebih optimal.

Pemanfaatan aset yang dimiliki sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD menempatkan aset dan potensi yang dimiliki suatu komunitas sebagai kekuatan utama dalam proses pemberdayaan dan pengembangan. Pendekatan ini mengarahkan masyarakat atau komunitas untuk mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan kekuatan yang telah dimiliki secara partisipatif (Yuwana, 2022). Dalam konteks sekolah, pendekatan ABCD dapat digunakan dengan melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, mahasiswa, dan warga sekolah lainnya untuk mengidentifikasi serta mengoptimalkan aset yang tersedia dalam mendukung kegiatan pembiasaan religius. Penggunaan pendekatan ABCD dalam penguatan karakter religius juga telah diterapkan melalui pendampingan pembiasaan sholat Dhuha di lingkungan sekolah (Wahhab & Muqorrobin, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan pembiasaan pagi berupa tahfidz Al-Qur'an dan sholat Dhuha di SDN 2 Karangwaluh telah dilaksanakan secara rutin dan mendapatkan dukungan dari warga sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kondisi yang memerlukan pendampingan. Pada kegiatan tahfidz Al-Qur'an, sebagian peserta didik masih berbicara atau bermain dengan teman dan kurang memperhatikan arahan guru pendamping. Sementara itu, ketika waktu pelaksanaan sholat Dhuha tiba, sebagian peserta didik belum segera mempersiapkan perlengkapan sholat, masih berbicara dengan teman, dan belum segera membentuk shaf dengan rapi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendampingan agar pelaksanaan pembiasaan dapat berlangsung secara lebih tertib, terarah, dan konsisten.

Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menunjukkan bahwa sekolah memulai program dari kondisi tanpa potensi. Sebaliknya, sekolah telah memiliki aset berupa kegiatan pembiasaan yang telah berjalan, dukungan kepala sekolah dan guru,

keterlibatan warga sekolah, serta sarana ibadah yang dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, pendampingan melalui pendekatan ABCD diarahkan bukan untuk menciptakan program baru, melainkan untuk memperkuat dan mengoptimalkan kegiatan religius yang telah dimiliki sekolah. Pendampingan difokuskan pada peningkatan kedisiplinan, ketertiban, perhatian, dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti tahfidz Al-Qur'an dan sholat Dhuha.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pendampingan dalam mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi berupa tahfidz Al-Qur'an dan sholat Dhuha di SDN 2 Karangwaluh melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Pendampingan dilakukan dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan aset yang telah dimiliki sekolah melalui keterlibatan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan mahasiswa. Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan seperti sholat Dhuha dan tahfidz Al-Qur'an dapat mendukung pembentukan karakter religius peserta didik, penerapan pendekatan ABCD dalam mengoptimalkan kegiatan pembiasaan yang telah berjalan di sekolah dasar masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, kegiatan ini berfokus pada proses pendampingan berbasis aset untuk memperkuat pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan sholat Dhuha yang telah tersedia. Melalui pemanfaatan aset dan keterlibatan seluruh unsur sekolah, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan, ketertiban, perhatian, dan partisipasi aktif peserta didik, sehingga pembiasaan religius tidak sekadar menjadi rutinitas harian, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan karakter religius secara berkelanjutan.

METODE

Artikel kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang telah dimiliki komunitas sebagai dasar dalam mengembangkan program secara partisipatif (Yuwana, 2022). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan kondisi SDN 2 Karangwaluh yang telah memiliki berbagai aset berupa budaya pembiasaan religius, dukungan kepala sekolah dan guru, antusiasme peserta didik, serta sarana ibadah yang memadai untuk dioptimalkan dalam memperkuat karakter religius peserta didik.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SDN 2 Karangwaluh pada bulan Juli dan Agustus 2026. Sasaran kegiatan adalah seluruh peserta didik SDN 2 Karangwaluh mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam yang mengikuti kegiatan pembiasaan

pagi. Pihak yang terlibat dalam kegiatan meliputi kepala sekolah, guru pendamping, peserta didik, dan mahasiswa KPM sebagai pendamping. Data diperoleh melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan kegiatan, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan mengacu pada tahapan pendekatan ABCD yang terdiri atas *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny* (Hairani & Faizah, 2023).

1. *Discovery* (Identifikasi Aset)

Tahap awal dilakukan melalui observasi, wawancara, dan diskusi bersama kepala sekolah serta guru untuk mengidentifikasi aset yang telah dimiliki sekolah. Aset yang ditemukan meliputi komitmen kepala sekolah dan guru dalam membangun budaya religius, kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan sholat Dhuha yang telah berjalan secara rutin, tersedianya mushola dan perlengkapan ibadah, serta partisipasi warga sekolah dalam mendukung kegiatan pembiasaan.

2. *Dream* (Perumusan Harapan Bersama)

Pada tahap ini dilakukan diskusi bersama pihak sekolah untuk merumuskan harapan terhadap pengembangan program pembiasaan religius. Harapan yang disepakati antara lain meningkatnya kedisiplinan peserta didik saat mengikuti tahfidz Al-Qur'an, terbentuknya shaf sholat yang lebih tertib, meningkatnya kesiapan peserta didik dalam mempersiapkan perlengkapan ibadah, serta terciptanya budaya religius yang semakin kuat di lingkungan sekolah.

3. *Design* (Perancangan Program)

Berdasarkan hasil identifikasi aset dan harapan bersama, disusun rancangan pendampingan yang memanfaatkan kekuatan yang telah dimiliki sekolah (Hairani & Faizah, 2023). Program meliputi pendampingan selama kegiatan tahfidz Al-Qur'an, pembimbingan pembentukan shaf sebelum sholat Dhuha, pembiasaan kesiapan perlengkapan ibadah, pemberian motivasi kepada peserta didik, serta penguatan peran guru sebagai pendamping kegiatan.

4. *Define* (Pelaksanaan Pendampingan)

Tahap *Define* merupakan tahap pelaksanaan rancangan pendampingan yang telah disusun (Hairani & Faizah, 2023). Mahasiswa bersama guru melakukan pendampingan secara langsung selama kegiatan pembiasaan pagi berlangsung dengan memberikan arahan, contoh, penguatan positif, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten agar peserta didik lebih disiplin, tertib, dan aktif mengikuti kegiatan.

5. *Destiny* (Evaluasi dan Keberlanjutan)

Tahap akhir dilakukan melalui refleksi bersama guru dan kepala sekolah terhadap pelaksanaan program (Hairani & Faizah, 2023). Evaluasi difokuskan pada perubahan perilaku peserta didik selama kegiatan berlangsung, efektivitas pemanfaatan aset sekolah, serta penyusunan upaya keberlanjutan agar pembiasaan religius dapat terus dilaksanakan secara mandiri oleh pihak sekolah setelah kegiatan pengabdian selesai.

Data kegiatan diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan peserta didik selama kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan sholat Dhuha, wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan digunakan sebagai pendukung hasil pelaksanaan pengabdian.

Keberhasilan pendampingan diamati berdasarkan empat indikator, yaitu (1) perhatian peserta didik selama tahfidz Al-Qur'an, (2) kesiapan dalam menggunakan perlengkapan sholat, (3) ketertiban dalam membentuk shaf, dan (4) partisipasi peserta didik dalam pelaksanaan sholat Dhuha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN 2 Karangwaluh dilakukan melalui pendampingan kegiatan pembiasaan pagi berupa tahfidz Al-Qur'an dan sholat Dhuha dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Kegiatan ini melibatkan kepala sekolah, guru pendamping, peserta didik, dan mahasiswa sebagai pendamping. Pendampingan diarahkan untuk mengoptimalkan kegiatan keagamaan yang sebelumnya telah menjadi rutinitas sekolah, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan, ketertiban, perhatian, dan partisipasi peserta didik. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny* yang saling berkaitan dalam proses penguatan kegiatan pembiasaan religius.

Pada tahap *Discovery*, dilakukan observasi, wawancara, dan diskusi bersama kepala sekolah serta guru untuk mengetahui kondisi awal sekaligus mengidentifikasi aset yang dimiliki sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa SDN 2 Karangwaluh telah memiliki kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan sholat Dhuha yang dilaksanakan secara rutin pada pagi hari. Selain kegiatan yang telah berjalan, sekolah juga memiliki aset pendukung berupa komitmen kepala sekolah dan guru dalam membangun budaya religius, keterlibatan guru dalam mendampingi kegiatan, antusiasme peserta didik, serta tersedianya mushola dan perlengkapan ibadah. Keberadaan aset tersebut menjadi modal penting dalam pelaksanaan kegiatan karena pendampingan tidak dimulai dari kondisi tanpa program, tetapi diarahkan untuk memperkuat dan mengoptimalkan kegiatan yang telah menjadi bagian dari budaya

sekolah. Hal tersebut sesuai dengan prinsip ABCD yang menempatkan aset yang telah dimiliki komunitas sebagai kekuatan utama dalam proses pengembangan.

Meskipun telah memiliki berbagai aset pendukung, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kondisi yang memerlukan pendampingan. Pada kegiatan tahfidz Al-Qur'an, sebagian peserta didik masih berbicara atau bermain dengan teman sehingga kurang memperhatikan arahan guru pendamping. Sementara itu, ketika pelaksanaan sholat Dhuha dimulai, sebagian peserta didik belum segera mempersiapkan perlengkapan ibadah, masih berbicara, dan belum langsung membentuk shaf dengan tertib. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kegiatan keagamaan saja belum cukup untuk membentuk kebiasaan yang tertib, tetapi diperlukan pendampingan, penguatan, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Temuan ini menjadi dasar dalam menentukan fokus kegiatan, yaitu meningkatkan kedisiplinan, ketertiban, perhatian, dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembiasaan pagi.



Gambar 1. Persiapan sebelum sholat dhuha (laki-laki)



Gambar 2. Persiapan sebelum sholat dhuha (perempuan)

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tahap *Dream* dilakukan melalui diskusi bersama pihak sekolah untuk merumuskan kondisi yang diharapkan. Pihak sekolah mengharapkan agar kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan sholat Dhuha dapat berlangsung dengan lebih tertib, terarah, dan konsisten. Harapan tersebut diwujudkan dalam beberapa sasaran, yaitu peserta didik mampu memberikan perhatian yang lebih baik selama tahfidz Al-Qur'an, lebih disiplin dalam mempersiapkan perlengkapan ibadah, mampu membentuk shaf dengan lebih rapi, serta memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan tanpa harus selalu diberikan teguran oleh guru. Perumusan harapan bersama tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian permasalahan, tetapi juga pada pencapaian kondisi positif yang ingin dikembangkan oleh sekolah.



Gambar 3. Proses pelaksanaan sholat dhuha



Gambar 4. Proses pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an

Selanjutnya, pada tahap *Design*, hasil identifikasi aset dan harapan tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun bentuk pendampingan. Rancangan kegiatan tidak diarahkan untuk menciptakan program keagamaan baru, tetapi memperkuat kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan sholat Dhuha yang telah berjalan. Pada kegiatan tahfidz Al-Qur'an, pendampingan dilakukan dengan membantu guru mengondisikan peserta didik sebelum kegiatan dimulai, mengarahkan peserta didik untuk duduk dengan tertib, mengingatkan agar memperhatikan bacaan, serta memberikan penguatan positif kepada peserta didik yang mengikuti kegiatan dengan baik. Sementara itu, pada kegiatan sholat Dhuha, pendampingan difokuskan pada kesiapan peserta didik sebelum ibadah, seperti mengarahkan peserta didik untuk segera mempersiapkan dan menggunakan perlengkapan sholat, menjaga ketenangan, serta membentuk shaf dengan rapi. Guru dan mahasiswa memberikan contoh secara langsung dan melakukan pengingat secara bertahap agar peserta didik dapat melakukan tahapan kegiatan secara lebih mandiri.



Gambar 5. Hasil pendampingan kegiatan tahfidz Al-Qur'an



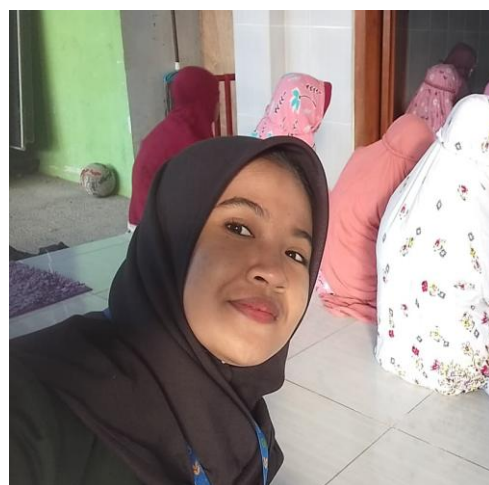
Gambar 6. Hasil pendampingan kegiatan sholat dhuha

Tahap *Define* menjadi tahap pelaksanaan pendampingan secara langsung. Mahasiswa bersama guru terlibat dalam kegiatan pembiasaan pagi dengan memberikan arahan, contoh, pengingat, dan penguatan positif kepada peserta didik. Pada kegiatan tahfidz Al-Qur'an, peserta didik diarahkan untuk lebih fokus mengikuti bacaan dan mengurangi aktivitas yang dapat mengganggu kegiatan. Peserta didik yang masih berbicara atau bermain diberikan teguran secara persuasif, sedangkan peserta didik yang menunjukkan perhatian dan mengikuti kegiatan dengan tertib diberikan penguatan. Pendekatan tersebut dilakukan agar peserta didik tidak hanya memahami aturan kegiatan, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung mengenai perilaku yang diharapkan selama kegiatan berlangsung.

Pada pelaksanaan sholat Dhuha, pendampingan dimulai sejak peserta didik mempersiapkan diri menuju tempat ibadah. Peserta didik diarahkan untuk segera menggunakan perlengkapan sholat, menjaga ketenangan, dan menempati posisi shaf masing-masing. Guru dan mahasiswa juga memberikan pengingat kepada peserta didik agar tidak berbicara ketika menunggu pelaksanaan sholat. Pendampingan secara langsung tersebut membuat proses persiapan sholat menjadi lebih terarah. Peserta didik mulai memahami bahwa mempersiapkan perlengkapan ibadah, menjaga ketenangan, dan membentuk shaf merupakan bagian dari keteraturan dalam melaksanakan ibadah. Dengan demikian, kegiatan pembiasaan tidak hanya memberikan pengalaman keagamaan, tetapi juga melatih kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik.



Gambar 7. Proses pelaksanaan pendampingan tahfidz Al-Qur'an



Gambar 8. Proses pelaksanaan pendampingan sholat dhuha

Hasil pendampingan menunjukkan adanya perubahan positif pada beberapa aspek yang menjadi fokus kegiatan. Peserta didik mulai menunjukkan perhatian yang lebih baik ketika mengikuti tahfidz Al-Qur'an, lebih cepat mempersiapkan perlengkapan sholat, serta lebih terarah dalam membentuk shaf sebelum sholat Dhuha. Peserta didik yang pada awal kegiatan masih sering berbicara atau bermain mulai lebih memahami aturan dan arahan yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Perubahan tersebut terlihat terutama ketika guru dan mahasiswa memberikan arahan secara konsisten. Meskipun demikian, perubahan yang

terjadi masih bersifat awal sehingga membutuhkan pembiasaan secara berkelanjutan agar perilaku tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan yang menetap.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan dapat menjadi salah satu sarana dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan yang dilakukan secara rutin memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai religius secara langsung. Hal ini sejalan dengan Danuwara dan Giyoto (2024) yang menunjukkan bahwa pembiasaan sholat Dhuha dapat mendukung penanaman karakter religius dan disiplin pada peserta didik. Hidayat dan Purwowododo (2024) juga menunjukkan bahwa pembiasaan sholat Dhuha berkontribusi terhadap pengembangan kesadaran keberagamaan serta karakter siswa, termasuk disiplin dan tanggung jawab.

Kegiatan tahfidz Al-Qur'an juga memiliki potensi yang lebih luas daripada sekadar meningkatkan kemampuan hafalan. Ketika dilaksanakan secara rutin dan disertai pendampingan, kegiatan tersebut dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk membangun kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus membiasakan perilaku disiplin dan bertanggung jawab (Suryaningsih et al., 2026). Demikian pula, sholat Dhuha yang dilaksanakan secara rutin dapat membantu peserta didik membangun kebiasaan beribadah sejak usia sekolah dasar (Danuwara & Giyoto, 2024). Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memberikan pengalaman berulang kepada peserta didik sehingga perilaku religius secara bertahap dapat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Danuwara & Giyoto, 2024).

Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan yang diberikan kepada peserta didik, tetapi juga oleh aset dan dukungan yang telah dimiliki sekolah. Komitmen kepala sekolah dan guru, rutinitas kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan sholat Dhuha, sarana ibadah, serta keterlibatan warga sekolah menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan ABCD sesuai digunakan karena pendampingan dilakukan dengan mengoptimalkan kekuatan yang telah tersedia, bukan dengan menggantikan program yang sudah berjalan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian lebih diarahkan pada penguatan kapasitas sekolah dalam mengelola dan mempertahankan kegiatan pembiasaan religius.

Pada tahap *Destiny*, dilakukan refleksi bersama guru terhadap pelaksanaan pendampingan dan keberlanjutan kegiatan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa perubahan perilaku peserta didik perlu terus diperkuat melalui pembiasaan yang konsisten. Guru memiliki peran penting dalam mempertahankan rutinitas kegiatan, memberikan arahan, memberikan keteladanan, serta memberikan penguatan kepada peserta didik. Sementara itu, kegiatan tahfidz Al-Qur'an, sholat Dhuha, sarana ibadah, dan dukungan warga sekolah dapat terus dimanfaatkan sebagai aset dalam mempertahankan budaya religius sekolah. Dengan demikian, keberlanjutan kegiatan tidak bergantung pada keberadaan mahasiswa pendamping, tetapi dapat dilanjutkan oleh pihak sekolah melalui rutinitas dan pendampingan yang dilakukan secara mandiri.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan melalui pendekatan ABCD dapat digunakan untuk mengoptimalkan kegiatan pembiasaan religius

yang telah dimiliki SDN 2 Karangwaluh. Pendekatan ini membantu mengarahkan perhatian sekolah pada aset yang telah tersedia dan mengembangkannya untuk menjawab kondisi yang masih memerlukan perbaikan. Perubahan yang terlihat pada perhatian peserta didik saat tahfidz Al-Qur'an, kesiapan dalam menggunakan perlengkapan ibadah, ketertiban dalam membentuk shaf, serta partisipasi selama kegiatan menjadi indikator awal bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terarah dan konsisten dapat mendukung penguatan karakter religius.

Namun, pembentukan karakter religius merupakan proses yang membutuhkan waktu dan keberlanjutan. Oleh karena itu, hasil pendampingan tidak dapat dipandang sebagai perubahan akhir, melainkan sebagai tahap awal dalam proses penguatan kebiasaan peserta didik. Konsistensi guru, keteladanan, penguatan positif, serta dukungan seluruh warga sekolah tetap diperlukan agar perilaku yang mulai terbentuk dapat berkembang menjadi kebiasaan yang menetap. Dengan memanfaatkan aset yang telah dimiliki sekolah secara berkelanjutan, kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan sholat Dhuha diharapkan tidak hanya menjadi rutinitas pagi, tetapi berkembang menjadi bagian dari budaya religius SDN 2 Karangwaluh..

Perubahan perhatian peserta didik selama kegiatan tahfidz menunjukkan bahwa pembiasaan yang disertai pendampingan langsung dapat membantu menciptakan kondisi belajar keagamaan yang lebih tertib. Dalam konteks pembentukan karakter, keteraturan dalam mengikuti kegiatan merupakan bagian dari proses pembiasaan perilaku yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, perubahan yang ditemukan dalam kegiatan ini belum dapat dipahami sebagai karakter religius yang telah terbentuk sepenuhnya, tetapi sebagai indikator awal berkembangnya kebiasaan religius peserta didik.

Tabel 1. Tabel Hasil Pembentukan Karakter

Aspek yang diamati	Kondisi Awal	Setelah pendampingan
Perhatian saat tahfidz	Sebagian besar siswa masih berbicara/bermain	Sebagian besar siswa sudah lebih fokus
Persiapan perlengkapan sholat	Sebagian besar siswa belum segera bersiap	Sebagian besar siswa lebih cepat mempersiapkan perlengkapan
Pembentukan shaf	Shaf belum langsung tertata	Siswa lebih terarah dalam membentuk shaf
Ketertiban	Masih banyak siswa yang berbicara	Siswa lebih tertib selama kegiatan
Partisipasi	Sebagian besar siswa perlu diarahkan	Partisipasi siswa menjadi lebih aktif

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN 2 Karangwaluh melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) menunjukkan bahwa penguatan karakter religius peserta didik dapat dilakukan dengan mengoptimalkan aset yang telah dimiliki sekolah. Aset tersebut meliputi dukungan kepala sekolah dan guru, kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan sholat Dhuha yang telah dilaksanakan secara rutin, antusiasme peserta didik, serta ketersediaan sarana ibadah. Melalui tahapan *Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny*, pendampingan dapat diarahkan untuk memperkuat kegiatan pembiasaan religius tanpa harus membentuk program baru.

Hasil pendampingan menunjukkan adanya perubahan positif pada peserta didik, terutama dalam perhatian selama kegiatan tahfidz Al-Qur'an, kesiapan menggunakan perlengkapan sholat, ketertiban dalam membentuk shaf, serta partisipasi dalam pelaksanaan sholat Dhuha. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara terarah dan konsisten dapat mendukung penguatan karakter religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik.

Keberlanjutan kegiatan menjadi hal penting agar perubahan perilaku tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan yang menetap. Oleh karena itu, sekolah perlu mempertahankan kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan sholat Dhuha melalui konsistensi pembiasaan, keteladanan guru, penguatan positif, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, optimalisasi aset melalui pendekatan ABCD dapat mendukung terbentuknya budaya religius yang berkelanjutan di SDN 2 Karangwaluh.

REFERENSI

- Danuwara, P., & Giyoto, G. (2024). Penanaman karakter religius dan karakter disiplin melalui pembiasaan sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 31–40. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.716>
- Dhori, M., & Nurhayati, T. (2022). Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar. *el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1).
- Febriyanti, B. K., & Supriyadi. (2023). Fostering religious character in elementary school students: Insights from religious habituation activities. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 11(3), 1–14. <https://doi.org/10.21070/ijis.v11i3.1678>
- Hairani, E., & Faizah, N. (2023). Metode ABCD dalam pendampingan keberlangsungan Masjid Al-Fattah dan Pesantren Madaniyatul Qur'an. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 1492–1505.

<https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i4.9560>

- Hidayat, R. T., & Purwowidodo, A. (2024). Pengembangan kesadaran keberagamaan dan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1578–1587. <https://doi.org/10.35931/am.v8i4.3653>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.
- Suryaningsih, I., Hanafi, H., Ibnu, M. F. H., & Misran, M. (2026). Penguatan nilai karakter religius melalui pembiasaan shalat Dhuha, tahfidz Jum'at pagi, dan muhadhoroh. *Journal of Instructional and Development Researches*, 6(3), 434–441. <https://doi.org/10.53621/jider.v6i3.802>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahhab, M. N., & Muqorrobin, S. (2025). Pendampingan karakter religius siswa melalui pembiasaan salat Duha berjamaah di SDN Sempu Kecamatan Ngebel. *Social Science Academic*, 569–578.
- Yuwana, S. I. P. (2022). Pemberdayaan dan peningkatan kualitas SDM masyarakat dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso. *Sasambo: Jurnal Abdimas*, 4(3), 330–338. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.735>